

Konsep Kurasi International Eco Fashion Festival

International Eco Fashion Festival Curation Concept

Suharno*, Naufal Arafah & Luqiani Octa Pratiwi

Program Studi D4 Tata Rias dan Busana, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Indonesia

Abstrak

International Eco Fashion Festival (IEF2)) adalah rancangan even *fashion show* ramah lingkungan yang dikemas dalam bentuk festival. Even ini digagas oleh Program Studi Tata Rias dan Busana FSRD ISBI Bandung dengan Birla Cellulose, perusahaan tekstil internasional yang memproduksi fibers for sustainable. *Fashion show* kolaboatif ini bertujuan bukan semata untuk mempromosikan produk *fashion* ramah lingkungan yang kontennya merupakan perpaduan kepentingan industri dengan kampus, namun model kurasi *fashion show* ini bisa dijadikan rujukan penyelenggaraan *fashion show* kolaboratif antara industri dengan kampus. Untuk kepentingan ini, objek formal yang digunakan adalah pendekatan pragmatis dan ideologis. Hasil riset ini adalah model/konsep kurasi *fashion show* ramah lingkungan yang dapat dijadikan salah satu rujukan kurasi even *fashion show* yang digagas bersama oleh industri dengan kampus/sekolah *fashion*.

Kata kunci: Kurasi; Eco *fashion*

Abstract

The International Eco Fashion Festival (IEF2)) is a design for an eco-fashion show event packaged in the form of a festival. This event was initiated by the Makeup and Fashion Study Program of FSRD ISBI Bandung with Birla Cellulose, an international textile company that produces fibers for sustainability. This collaborative fashion show aims not only to promote environmentally friendly fashion products whose content is a combination of industry and campus interests but this fashion show curation model can be used as a reference for organizing collaborative fashion shows between industry and campus. For this purpose, the formal objects used are pragmatic and ideological approaches. The results of this research are an environmentally friendly fashion show curation model/concept that can be used as a reference for curating fashion show events initiated jointly by industry and fashion campuses/schools.

Keywords: Curation; Eco *fashion*

How to Cite: Suharno, Arafah, N., & Luqiani Octa Pratiwi, (2024), Konsep Kurasi International Eco Fashion Festival. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 4(2): 92-103

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa orientasi industri dan dunia pendidikan memiliki perbedaan mendasar. Secara umum, industri berorientasi pada bisnis, fokus pada keuntungan dan efisiensi, sementara dunia pendidikan menitikberatkan pada pengembangan potensi individu serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Meski begitu, kedua sektor ini dapat berkolaborasi untuk kepentingan tertentu, terutama dalam menyiapkan tenaga kerja yang kompeten dan siap bersaing di pasar global. Kolaborasi antara dunia pendidikan dan industri juga dapat mempercepat proses adaptasi lulusan terhadap kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang (Babin, 2019; Prihadi, 2019). Melalui kerja sama ini, kesinambungan antara pembelajaran di institusi pendidikan dan kebutuhan nyata di industri dapat terwujud, menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Kolaborasi ini juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman langsung di lapangan, sehingga siap memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang relevan dan berdaya saing tinggi.

Seperti dunia bisnis lainnya, industri tekstil dan pendidikan *fashion* memiliki orientasi masing-masing. Industri tekstil berfokus pada produksi dan distribusi berbagai jenis kain dan pakaian dengan kualitas tinggi dan efisiensi, sedangkan pendidikan *fashion* mengutamakan pengembangan kreativitas dan keahlian desain dalam dunia *fashion*. Meski berbeda orientasi, keduanya saling terkait dalam memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang. Industri tekstil berperan untuk menghasilkan produk-produk yang sesuai dengan permintaan pasar, sementara pendidikan *fashion* berusaha melahirkan lulusan yang kompeten, kreatif, dan relevan dengan tren mode terkini (Danar Paramita et al., 2021; Haqqi & Wijayati, 2019). Kolaborasi antara keduanya dapat menghasilkan kesinambungan yang positif, di mana lulusan pendidikan *fashion* siap berkontribusi secara profesional dalam industri tekstil, serta beradaptasi dengan dinamika pasar dan teknologi yang terus berubah. Sinergi ini diharapkan dapat mendukung inovasi serta keberlanjutan industri *fashion* dan tekstil.

Selain itu, kolaborasi antara program studi desain mode dan industri *fashion* sangatlah penting untuk memastikan mahasiswa memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar, atau bahkan menciptakan pasar baru. Mahasiswa dapat mengembangkan jaringan profesional serta memperoleh pengalaman empirik yang akan menjadi bekal saat memasuki dunia kerja atau studi lanjut. Bagi program studi, kerja sama ini juga merupakan langkah taktis dan strategis untuk memperbaiki kurikulum agar adaptif terhadap perkembangan terbaru di industri *fashion*, seperti tren, teknologi, dan kebutuhan pasar yang terus berubah. Dengan demikian, lulusan program studi desain mode dapat dipersiapkan untuk bersaing secara kompetitif dan adaptif di lingkungan kerja (Budiarto et al., 2018; Danar Paramita et al., 2021). Kolaborasi ini juga memperkaya wawasan mahasiswa tentang tantangan dan dinamika industri *fashion*, sehingga mereka secara adaptif dan kreatif mampu berinovasi dan memberikan kontribusi positif pada industri di masa depan.

Salah satu industri tekstil dunia yang berkomitmen menjalin kerja sama dengan dunia pendidikan adalah Birla Cellulose, perusahaan internasional yang beroperasi di China, Bangladesh, India, Pakistan, Amerika Serikat, Turki, dan Indonesia. Sebagai produsen tekstil ramah lingkungan, Birla Cellulose secara khusus membuka peluang kolaborasi dengan Program Studi Tata Rias dan Busana FSRD ISBI Bandung. Bentuk kerja sama ini diwujudkan dalam penyelenggaraan *fashion show* yang dikemas dalam bentuk festival bertajuk IEF2 (International Eco Fashion Festival). Even ini menampilkan koleksi busana ramah lingkungan hasil kerja sama kedua pihak. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mempromosikan produk tekstil dan busana ramah lingkungan, tetapi juga memperkuat

jembatan antara pendidikan dan industri melalui pengalaman langsung dalam penyelenggaraan *fashion show*. Kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memahami tren berkelanjutan serta mempersiapkan mereka untuk beradaptasi di industri *fashion* yang semakin peduli pada lingkungan.

Langkah mendasar dalam perancangan even IEF2 adalah menyusun bingkai kurasi. Kehadiran bingkai kurasi ini penting sebagai dasar penciptaan karya yang akan ditampilkan di *catwalk*, memastikan produk dan penyajian karya memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Birla Cellulose dan Program Studi Tata Rias dan Busana. Tujuan dari bingkai ini bukan hanya untuk mempromosikan produk *fashion* ramah lingkungan hasil kolaborasi kedua institusi, tetapi juga untuk memperkenalkan model kurasi *fashion show* yang bisa menjadi acuan penyelenggaraan *fashion show* kolaboratif antara industri dan kampus. Langkah ini penting, mengingat hingga kini masih sedikit referensi yang tersedia untuk kurasi acara *fashion show* yang bisa dijadikan bahan pembelajaran maupun praktik kuratorial. Dengan model ini, acara *fashion show* kolaboratif diharapkan dapat menjadi panduan bagi institusi pendidikan dan industri dalam menyelenggarakan acara yang sejalan dengan kebutuhan praktik kurasi kontemporer.

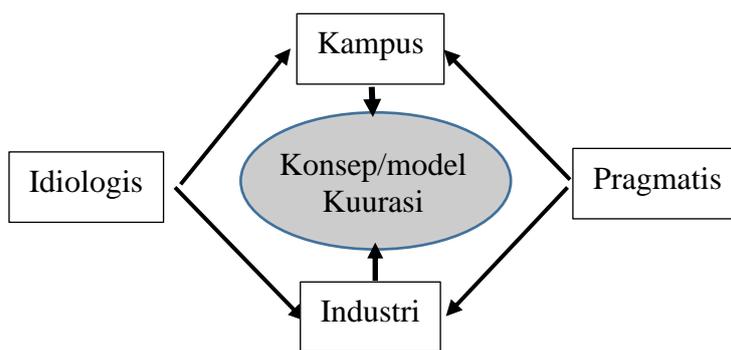
Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi konsep bingkai kurasi *fashion show* yang dihasilkan dari kolaborasi antara industri tekstil Birla Cellulose dan Program Studi D4 Tata Rias dan Busana FSRD ISBI Bandung. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana bingkai kurasi tersebut dapat memenuhi kriteria kedua pihak serta menjadi model kurasi *fashion show* kolaboratif antara industri dan institusi pendidikan. Adapun hasilnya adalah konsep kurasi yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi penyelenggaraan *fashion show* yang mempertemukan kepentingan edukatif dan industri, khususnya dalam konteks produk *fashion* ramah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan konsep kurasi *fashion show* yang mengintegrasikan kepentingan industri tekstil dan dunia pendidikan. Objek material riset ini adalah rencana penyelenggaraan IEF2, sebuah acara yang mempertemukan karya produk mahasiswa Program Studi Tata Rias dan Busana FSRD ISBI Bandung dengan calon konsumen Birla Cellulose serta pihak yang berkepentingan lainnya. Melalui riset ini, diharapkan dapat tercipta model kurasi yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan industri, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan keterampilan mahasiswa dalam menghadapi dunia *fashion* yang berkelanjutan.

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah pragmatis dan ideologis. Pendekatan programatis diperlukan karena kurasi menuntut program kerja yang jelas dan terukur, mulai dari *praevent*, *on-event*, dan *pascaevent*. Pendekatan ini digunakan untuk mengarahkan semua kepentingan dari yang terlibat dalam even yang dibangun tertuju pada kepentingan pragmatis namun dilandasi ideologis. Pendekatan ideologis diperlukan karena konsep kurasi harus memiliki nilai ideologi yang menjiwai karya serta penyajiannya. Ideologi dalam konteks riset ini berupa hasil pemaknaan peneliti terhadap konsep *eco-fashion* yang diusung industri tekstil (ideologi Birla Cellulose) serta dari sisi akademis (ideologi akademis) dan kemudian dirumuskan ke dalam konsep kurasi. Proses kerja pemaknaan mengikuti pandangan Marx, bahwa ideologi adalah sistem produksi makna, atau dengan kata lain, ideologi adalah hasil atau produk proses pemaknaan (Hidayat, 2007).

Kedua objek formal ini digunakan untuk mendasari kurasi yang berpijak pada prinsip FEA, yakni *Functional*, *Expressive*, *Aesthetic* (Indarti, 2020), sebagaimana digambarkan dalam gambar 1.



Gambar 1: Bagan metode penelitian

Bedasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan, bahwa untuk merumuskan konsep kurasi ini diperlukan dua tahap penggalan data, yakni data terkait dengan ideologi Birla dan ideologi kampus yang dalam hal ini adalah Prodi D4 Tata Rias dan Busana, serta sisi pragmatismenya kampus dan Birla dalam konteks even bersama ini. Penggalan data tersebut dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian diolah guna menyusun model kurasi *fashion show* yang berkonsep ramah lingkungan.

Data terkait kuratorial secara khusus digali dari artikel *Fashion Curating in The Fields of Design: Issues in Theory and Practice* (Bigolin, 2011) serta artikel *Curating Political Subjects: Fashion Curation as Affective Methodology* (Marchetti, 2016). Kedua artikel ini mendasari bagaimana konsep kurasi dibangun melalui bingkai kurasi tertentu, dan bingkai ini merupakan metode yang efektif dalam menyampaikan pesan/konten dari perhelatan *fashion* yang dibangun. Data lain bersumber dari tulisan (Susanto, 2004), (Hujatnikajennong, 2015), dan (Supangkat, 2017) yang secara umum membahas konsep dan konteks kuratorial di bidang seni rupa. Seluruh data kemudian dielaborasi dengan pengalaman pribadi dalam membimbing mahasiswa yang mengikuti proses kurasi di even *fashion show* nasional (Indonesia Fashion Week, 2019 dan 2024; Jakarta Muslim Fashion Week, 2021 dan 2023; Jakarta Muslim Fashion Festival, 2022), Virtual *Fashion show* Silang Budaya Bestari (University Malaya, 2022), Jember Fashion Carnival/ JFC (tahun 2016 – 2023), Spotlight (2023), Indonesia International Modest Fashion Festival/IN2MF (2023, 2024), Mr & Miss Cultural Indonesia (2024), dan Miss Teenager Indonesia 2024. Khusus kurasi di JFC telah penulis bukukan (Suharno, 2018) dan dipublikasikan dalam jurnal Panggung “Kurasi *Fashion: Model Bingkai Kurasi pada Jember Fashion Carnival*” (Suharno & Dewanto, 2018) Keduanya menjadi bagian penting yang mendasari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerjasama antara industri tekstil Birla Cellulose dan Program Studi D4 Tata Rias dan Busana FSRD ISBI Bandung adalah dalam rangka membangun konsep kurasi *fashion show* ramah lingkungan berkelas internasional. Konsep ini diperlukan untuk mengkurasi IEF2 yang akan dilaksanakan pada tahun 2025 di Bandung. Selain itu konsep yang dihadirkan ini juga diharapkan menjadi model *fashion curation* khususnya perhelatan *fashion show* yang lahir dari kolaborasi antara dunia industri dengan kampus/sekolah *fashion*. Keberadaan model ini menjadi penting mengingat masih sedikitnya referensi kuratorial yang dapat dijadikan acuan baik untuk pembelajaran maupun praktik kurasi *fashion show* secara profesional.

1. Model Kolaborasi Industri dengan Kampus

Kolaborasi antara industri dengan kampus sangatlah penting. Hal ini sangat mendasar karena sebagaimana dijelaskan dalam artikel “Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Industri dalam Menciptakan Ekosistem Reka Cipta”, Nizam menyebutkan bahwa saat ini perubahan di dunia kerja berjalan sangat cepat. Hal ini berbeda dengan kampus yang memiliki kecepatannya sendiri. Oleh karenanya diperlukan Perguruan Tinggi yang lebih adaptif dan fleksibel dengan dunia kerja, dunia usaha, dunia industri, serta dengan berbagai kemajuan dan perkembangan yang terjadi di dunia pekerjaan, dunia usaha dan dunia industri. Nizam menambahkan dengan sinergi pentahelix di tambah dengan media akan menciptakan kekuatan dalam membangun kedaulatan bangsa dan negara, terutama dalam membangun kedaulatan dan daya saing bangsa (tersedia di <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/kolaborasi-perguruan-tinggi-dan-industri-dalam-menciptakan-ekosistem-reka-cipta/>).

Paparan di atas mengisyaratkan betapa pentingnya kolaborasi industri dengan kampus agar masing-masing dapat memperoleh “keuntungan” bersama. Pertanyaan adalah model kolaborasi yang bagaimana sehingga keduanya diuntungkan. Jawabnya tentu sangat kontekstual, karena model kolaborasi yang strategis dan taktis tentu tergantung dari berbagai hal, seperti objek dan tujuan kolaborasi, sumber daya manusia sebagai agen kolaborator, dan lain sebagainya.

Sebagaimana hal di atas, model kolaborasi yang dibangun dalam riset ini tentu bisa jadi bukan model ideal bagi institusi selain ISBI Bandung dan industri mitra selain Birla. Meski demikian hadirnya model kolaborasi ini bisa menjadi salah satu rujukan kolaborasi industri dengan kampus khususnya yang terkait dengan *fashion* dan industri tekstil.

Model kolaborasi yang dibangun Prodi D4 Tata Rias dan Busana dengan Birla Cellulose pada prinsipnya menekankan pada kolaborasi dua arah, namun eksekusinya bisa melibatkan siapapun. Maksudnya adalah pada saat menentukan objek, tujuan, dan bentuk kolaborasi, hanya dilakukan oleh kedua belah pihak, namun produk dari penentuan tersebut melibatkan kolaborasi pentahelix, yakni: pemerintah, akademisi, badan usaha/industri/pelaku usaha, komunitas dan media.

2. Ideologi Birla

Ideologi dalam konteks industri adalah kumpulan gagasan atau keyakinan yang menjadi dasar bagi suatu industri dalam menentukan tujuan, nilai, dan prinsip yang akan dipegang teguh. Ideologi ini biasanya mencakup pandangan tentang bagaimana industri harus beroperasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta relasi kekuasaan. Ideologi industri juga dapat mencakup nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang menjadi pedoman perusahaan dalam menjalankan roda bisnisnya. Keberadaan ideologi industri sangatlah penting karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan terkait dengan isu-isu sosial-budaya, lingkungan, dan bahkan bisa memasuki ranah politik kekuasaan.

Keberadaan ideologi industri dapat dilihat dari visi dan misi perusahaan sebagai pelaku industri. Demikian halnya dengan ideologi dari Birla Cellulose, bahwa ideologinya dapat dilihat dari visinya yakni menjadi pemimpin global dalam industri serat selulose buatan. Adapun misinya adalah melakukan inovasi pada produk dan layanan, unggul dalam kualitas, layanan dan pengembangan SDM; dan semua kegiatan terfokus pada keberlanjutan lingkungan.

Persoalan penting dari visi misi Birla di atas adalah komitmennya terhadap issue lingkungan, bahwa semua kegiatan terfokus pada keberlanjutan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan produk-produknya yang ramah lingkungan karena mudah terurai di tanah dan tidak mencemari lingkungan. Produk tersebut meliputi Livaeco™ by Birla

Cellulose, Birla Modal™, Birla Excel™, Birla Viscose™, Birla Spunshades™. Serat Birla Cellulose berasal dari alam, menyerap kelembapan, terasa lembut, dan sepenuhnya dapat terurai secara hayati. Sebagai serat yang sangat serbaguna dan mudah dicampur, Viscose Staple Fiber by Birla Cellulose banyak digunakan dalam pakaian, tekstil rumah, & aplikasi kain nonwoven.

Komitmen Birla terhadap issue lingkungan juga diimplementasikan ke dalam bentuk sumbangsih kepada dunia pendidikan *fashion*. Setidaknya ada lima bidang supporting yang ditawarkan kepada dunia pendidikan, yakni *desain and development support*, *technical support*, *vendor menegement support*, *marketing and buyer kink support*, dan *market intekegence support* (gambar 2)



Gambar 2 Jenis Supporting Birla ke dunia pendidikan

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa ideologi bisnis Birla bukan mengejar keuntungan semata namun sangat peduli pada lingkungan dan membuka peluang seluas-luasnya kepada dunia pendidikan untuk berkolaborasi menerapkan konsep ramah lingkungan di dunia *fashion*. Komitmen Birla terhadap issue lingkungan dengan beragam supporting kepada dunia pendidikan ini ditangkap oleh Prodi Tata Rias dan Busana FSRD ISBI Bandung dan secara bersama-sama dengan Birla merencanakan even *International Eco Fashion Show 2025*..

3. Pragmatisme Kampus dan Industri

Pragmatisme kampus dan industri dalam hal ini bukan diartikan sebagai kampus/industri yang pragmatis, yakni yang tanpa idealisme, tanpa “ruh”, karena hanya berfikir praktis, sempit, dan instan. Pragmatisme yang dimaksud adalah tindakan yang berpijak dari asas manfaat dan kegunaan praktis dari suatu hal tertentu. Dalam konteks ini pendekatan pragmatisme digunakan untuk melihat strategi kampus dan industri dalam melihat even *fashion show* sebagai media untuk mencapai tujuan bersama yang efektif dan efisien.

Pragmatisme menekankan pentingnya hasil yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, sehingga kampus dan industri dapat bekerja sama untuk mencapai kesuksesan

dalam even *fashion* tersebut. Melalui pendekatan pragmatis, kedua belah pihak dapat memaksimalkan potensi dan sumber daya yang ada demi keuntungan bersama. Kerjasama antara kampus dan industri dalam even *fashion* dapat memberikan manfaat yang optimal bagi kedua belah pihak. Pragmatisme memungkinkan terciptanya strategi yang tepat guna untuk mencapai kesuksesan bersama. Kerjasama yang solid antara kampus dan industri, dapat menghadirkan even *fashion* sebagai *platform* yang efektif untuk menghasilkan inovasi dan kolaborasi yang bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Oleh karenanya, pragmatisme dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi perkembangan industri *fashion* yang sudah barang tentu menjadi tanggung jawab industri tekstil dan desainer yang dilahirkan dari kampus.

4. Kurasi dalam Perhelatan *Fashion*

Budaya kurasi khususnya di dunia *fashion* baru muncul awal abad 20 semenjak *fashion* menempatkan dirinya sebagai bagian dari seni visual (seni rupa). Sebelumnya, *fashion* dianggap sebagai bagian dari seni kriya yang dekoratif atau seni terapan sehingga tidak sejajar dengan seni visual. Meski demikian ada gerakan seni yang menempatkan *fashion* dan seni sebagai bidang yang sama, yakni Art Nouveau di Prancis dan Wiener Werkstätte di Austria antara abad ke-19 dan ke-20.

Berpijak dari hal di atas, maka kurasi pertunjukan busana (*fashion show*) tentu juga menjadi hal yang relatif baru dibanding kurasi di bidang seni rupa. Meski demikian kurasi di ranah *fashion show* kiranya lebih rumit karena *fashion show* merupakan peristiwa pertunjukan yang melibatkan keilmuaan multi disiplin, seperti komposer musik, penata cahaya, koreografer, *sound engineering*, koreografer, *art director*, ahli multimedia, model, agen model, dan lain sebagainya. Hal ini cukup beralasan karena *fashion show* yang tadinya hanya sarana untuk mengkomunikasikan produk kemudian menjelma menjadi seni pertunjukan yang multi lapis, seperti lapis musiknya, busananya, artistiknya, dan lain sebagainya. Proposisi ini kiranya cukup beralasan karena *fashion show* adalah pertunjukan yang mempertemukan arsitek, seniman, koreografer, composer, desainer, dan direktur artistik untuk mencapai konsep global, multi-media, dan multi-disiplin (Jan, 2010, 2011).

Kerumitan pada kurasi pehelatan *fashion show* yang tidak dijumpai pada pameran seni rupa pada umumnya adalah penggunaan tubuh model sebagai sarana mengkomunikasikan karya (busana). Oleh karena itu kurasi *fashion show* tidak hanya cukup pada benda seninya (busana), namun juga pada penggunaannya pada tubuh model. Dengan kata lain, kurasi *fashion show* bukan hanya bertumpu pada benda seninya sebagai karya seni rupa, namun juga penyajiannya sebagai karya seni pertunjukan.

Selain hal di atas, kurasi *fashion* juga mempertimbangkan target market, yakni siapa calon pengguna busana yang disajikan. Artinya, pada titik ini kurasi *fashion show* memiliki relasionalitas dengan *buyer*. Oleh karenanya, pada prinsipnya kurasi *fashion* lebih ke arah estetika relasional (Spohn, 2016). Oleh karena relasional inilah maka dalam budaya kontemporer kita harus menyadari adanya hal yang remeh namun justru penting (Monneyron, 2001; Marchetti, 2016). Hal inilah yang kemudian menjadi wajar ketika even besar seperti IN2MF (Indonesia International Modest *Fashion Festival*), selain *fashion show* diadakan pula *buyer meet* yang mempertemukan pembeli atau calon pembeli dengan desainer/brand. Meski demikian tidak jarang ada *fashion show* yang lebih menonjolkan sisi seninya dari sisi fungsionalnya sehingga tidak menyentuh target market.

5. Bingkai Kurasi

Kuratorial *fashion* pada dasarnya adalah memproduksi citra busana atau objek *fashion* yang menjadi bagian kehidupan manusia sehari-hari menjadi sesuatu yang memiliki makna

lain. Artinya, kuratorial *fashion* harus membuat konteks baru dari objek *fashion* yang dikurasi. Untuk kepentingan inilah maka bingkai kurasi diperlukan.

Bingkai kurasi *fashion show* adalah seperangkat aturan yang disusun oleh kurator agar karya yang diperagakan berkualitas serta sesuai dengan tema dan tujuan *fashion show* itu sendiri. Bingkai kurasi ini sudah barang tentu dibangun oleh kurator melalui proses diskusi dengan penyelenggara *fashion show*, yakni Birla Cellulose dan Prodi D4 Tata Rias dan Busana. Di luar kebutuhan teknis, fokus dari diskusi panjang ini adalah untuk menentukan lima aspek, yakni keapaan (*what*), kemengapaan (*why*), kapan (*when*), dimana (*where*), siapa yang *fashion show* (*who*), dan bagaimana *fashion show* dilaksanakan (*how*).

Aspek *what* mempertanyakan apa tema *fashion show*, koleksi busana seperti apa yang disajikan, dan wacana apa yang ditawarkan dari penyajian karya tersebut. Aspek *why* mempertanyakan urgensi dan tujuan *fashion show*. *When* dan *where* mempersoalkan waktu dan tempat penyajian karya yang kontekstual. *Who* mempertanyakan siapa desainer yang layak menampilkan karyanya sesuai tema yang dibangun. Adapun *how* mempersoalkan bagaimana langkah taktis dan strategis agar perhelatan *fashion* yang digagas tersebut berjalan sesuai harapan.

Mengingat bahwa kurator pada dasarnya adalah konseptor pameran (Babin, 2019), maka kurator *fashion show* adalah konseptor *fashion show*. Sebagai konseptor *fashion show*, kurator harus merumuskan kisi-kisi yang membingkai *fashion show*. Kisi-kisi ini minimal menyangkut: tema *fashion show*, desainer yang diundang untuk menampilkan karyanya, koleksi busana yang disajikan, proses kurasi, dan bentuk penyajian karya di *catwalk*.

Bingkai kurasi yang dibangun dalam riset ini juga tidak lepas dari hal di atas. Birla dan Prodi Tata Rias dan Busana melakukan beberapa pertemuan untuk menentukan tema *fashion show*, siapa saja desainernya, bentuk karyanya, dan dimana karya disajikan. Setelah semua ditentukan, maka langkah berikutnya adalah merumuskan kisi-kisi *fashion show* yang menjadi bingkai perhelatan IEF2.

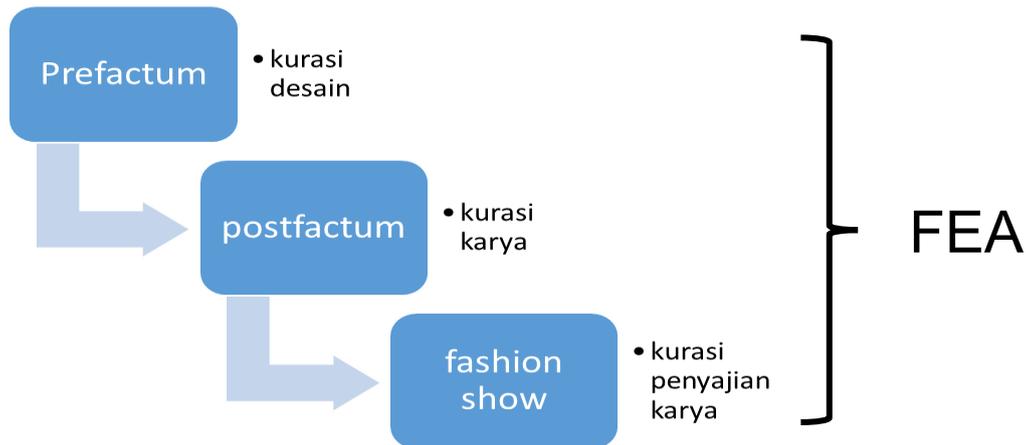
a. Tema Fashion Show

Tema yang diusung dalam *fashion show* ini adalah *Eco Fashion*. Tema ini diusung untuk mengampanyekan kesadaran akan pentingnya menggunakan busana yang ramah lingkungan demi lestarinya alam. Konsep ramah lingkungan ini bukan hanya di hilir, namun juga dari hulunya. Artinya mulai dari pemilihan material, proses produksi, penggunaannya, hingga pasca-pakainya harus berbasis ramah lingkungan.

Konsep *fashion show*-nya sendiri berupa gabungan antara informal *fashion show* dengan *trunk show*. Konsep informal *fashion show* dipilih karena tempat *fashion show* bukan di ruang *fashion show* yang formal, namun di Studio Birla, yakni ruang pajang produksi PT Birla Cellulose di Jl. Ir. H. Juanda No. 121, Dago, Lebak Siliwangi – Coblong, Kota Bandung. Konsep *fashion show* ini memberi ruang kepada model pada saat *fashion show* berlangsung untuk berbaur dengan penonton, termasuk *buyer* (calon pembeli). Oleh karena itu konsep *runway*-nya tidak mengikuti *formal fashion show*, namun lebih ke mini *fashion show* sehingga masuk ke ranah *trunk show*.

b. Model Kurasi

Model kurasi adalah suatu bentuk kurasi yang disusun untuk menghadirkan karya pilihan di ruang saji sesuai konsep perhelatan, yang dalam hal ini adalah *fashion show*. Secara garis besar model kurasi dari perhelatan ini terbagi menjadi 3 tahap, yakni kurasi desain, kurasi karya, dan kurasi penyajian karya. Tahap pertama masuk ranah kurasi *prefactum* (kurasi sebelum karya ada), adapun kurasi karya dan *fashion show* masuk ranah kurasi *postfactum* (gambar 4).



Gambar 3 Tahapan kurasi

Proses kurasi *prefactum* dan *postfactum* merujuk pada FEA, bahwa peciptaan busana yang disajikan harus fungsional (memenuhi standar fungsi sebagai busana), ekspresif (mampu mengungkapkan gagasan/ide desainernya), dan estetis (*aesthetic*), yakni mengandung unsur keindahan, baik dari sisi bentuk (keindahan formal), nilai/pesan yang akan disampaikan lewat karya, serta penyajian karya. Kurasi ini mengacu pada tiga aspek estetika (Djelantik, 2004) bahwa semua benda seni mengandung tiga aspek dasar yakni: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan, penyajian (*presentation*). Wujud dalam konteks kurasi ini adalah bentuk (*form*) busana yang memiliki struktur tertentu. Bobot atau isi adalah ide atau nilai-nilai tertentu yang menjadi pesan (*message*) karya. Adapun penyajian ialah bagaimana karya busana dikemas dalam bentuk *fashion show* di *catwalk*.

Kurasi *prefactum* adalah proses kurasi yang dilakukan sebelum karya hadir. Pada tahap ini kurator menyusun kisi-kisi karya berdasarkan tema yang telah ditentukan, yakni *Eco Fashion*. Kisi-kisi yang dimaksud adalah:

- Karya yang disajikan harus mengacu pada tema *Eco Fashion*
- Ide pemantik dan wujud karya tidak dibatasi, namun tidak boleh mengandung sara dan melanggar norma budaya serta agama.
- Material yang digunakan 100% ramah lingkungan.
- Karya harus mengacu pada *moodboard style* dan desain yang dibuat panitia, namun peserta bebas mengembangkannya sesuai gagasan kreatif dan imajinasi masing-masing.
- Setiap desainer wajib menampilkan 3 *look* karya.
- Setiap desainer wajib membuat desain *line collection* yang dilengkapi dengan:
 - Moodboard (inspirasi, style, dan target market/*life style board*),
 - Narasi konsep
 - *Fashion illustration* (3 *look*, tampak depan dan belakang)
 - Material dan reka bahan, dan
 - Acuan tren yang digunakan.

Berikut adalah *moodboard style* dan contoh desain *line collection* dari even *fashion show* ini.



Gambar 4. Moodboard style



Gambar 5 Contoh line collection

Tahap selanjutnya dari kurasi *prefactum* adalah membuat program sosialisasi even dengan mengundang calon peserta *fashion show*. Dalam kegiatan ini seluruh peserta mendapatkan penjelasan terkait even *fashion show* dan kisi-kisi karya yang akan disajikan, proses kurasi, dan teknis penyajian karya.

Tahapan berikutnya adalah kurasi desain. Pada tahap ini kurator menelaah *line collection* yang dikirimkan peserta beserta kelengkapannya, yakni: *moodboard*, narasi konsep, *fashion illustration*, material dan reka bahan, serta tren yang dijadikan acuan. Peserta yang lolos tahap ini dilanjutkan wajib melakukan produksi karya. Pada tahap ini tim kurator melakukan pengayaan dan pendampingan agar karya terwujud dengan baik sesuai konsep *fashion show*.

Setelah tahap kurasi *prefactum* selesai, dilakukan kurasi *postfactum*, yakni dengan melihat secara langsung koleksi karya yang telah dibuat oleh desainer. Pada tahap ini kurator melakukan pemeriksaan secara detail dan menyeluruh terhadap seluruh koleksi desainer untuk memastikan bahwa karya layak disajikan atau tidak. Kurator juga melakukan koreksi karya dengan mewajibkan desainer untuk menambah dan atau mengurangi bagian-bagian tertentu dari koleksi yang akan disajikan agar sesuai dengan konsep *fashion show*.

Setelah tahap kurasi karya selesai, dilanjutkan kurasi penyajian karya. Pada tahap ini kurator tidak sepenuhnya menyerahkan tanggung jawabnya kepada koreografer model dalam mengatur jalannya model di *catwalk*. Hal ini penting karena kuratorlah yang memahami bagaimana idealnya karya disajikan di *catwalk*. Selain itu, kurator juga harus menentukan urutan koleksi yang akan tampil, baik koleksi keseluruhan maupun koleksi setiap model.

Pada tahap ini kurator mengikuti dengan cermat proses *blocking area*, gladi kotor, dan gladi bersih untuk memastikan semua yang terlibat di “ruang pertunjukan” seperti model, penata musik, penata cahaya, penata artistik, pengatur waktu, dan lain sebagainya berjalan sesuai dengan harapan.

6. Rencana Implementasi

Model kurasi yang dibangun dalam kolaborasi ini direncanakan akan diaplikasikan pada tahun 2025. Secara teknis kolaborasi ini akan melibatkan pentahelix di dunia *fashion*. Adapun tempat pelaksanaannya di Birla Studio Bandung, yakni di Jl. Ir. H. Juanda No. 121, Dago, Lebak Siliwangi – Coblong, Kota Bandung.

Implementasi model kurasi ini dimulai dari tahap sosialisasi even, proses kurasi, dan *fashion show* yang menggabungkan informal *fashion show* dengan trunk show. Rangkaian even ini juga diisi dengan kegiatan *praevent* berupa seminar dan workshop yang temanya mengangkat *eco fashion*. *Praevent* ini diperlukan untuk menaikkan citra even sekaligus promosi kegiatan yang tentu saja dapat melibatkan sponsor.

Hal penting dari tahap implementasi ini adalah pada saat pelaksanaan terjadi transaksi antara *buyer* dengan desainer maupun antara buyer dengan Birla. Transaksi ini bukan semata urusan uang, namun transaksi dalam arti wacana, baik wacana pasar maupun pasar wacana, sehingga konsep *eco fashion* yang ditawarkan dalam *fashion show* ini gaungnya terus berkelanjutan.

SIMPULAN

Praktik kurasi *fashion* merupakan praktik manajemen seni yang melibatkan keilmuan multidisipliner. Seorang kurator *fashion* harus mampu menginterpretasikan objek *fashion*, yang memiliki konteks khusus dari desainer, menjadi konteks lain di ruang penyajian selaras dengan tema pameran busana atau *fashion show* yang diadakan. Untuk membawa karya dari konteks desainer ke ruang penyajian yang tepat, dibutuhkan model kurasi sebagai acuan bagi kurator dan desainer dalam menampilkan karya terbaik di panggung. Model kurasi ini juga penting untuk menentukan berbagai *layer* dalam *fashion show*, seperti make-up artist, artistic director, penata lampu, model, penata musik, dan lain sebagainya.

Hal ini tidak terbantahkan karena *fashion show* bukan hanya soal desain busana, tetapi juga tubuh model yang menampilkan busana tersebut dengan karakter yang tertentu. Karakter ini muncul sempurna jika didukung oleh musik dan tata artistik *runway* yang tepat.

Sehubungan dengan hal tersebut, model kurasi yang ditawarkan dalam riset ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penyelenggaraan *fashion show*. Sudah barang tentu model ini bersifat fleksibel, sehingga dapat diadaptasi untuk berbagai konteks *fashion show*. Diharapkan model kurasi yang lahir melalui kerja sama antara kampus dan industri ini dapat menjadi acuan dunia industri dan kampus dalam merencanakan dan mewujudkan event *fashion show* kolaboratif berkelas internasional, sehingga membuka peluang bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam industri *fashion* internasional dan memperluas jaringan profesional mereka. Hal ini tentu akan berdampak pada perkembangan industri *fashion* di Indonesia yang terus menyesuaikan dengan dinamika *fashion* di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Babin, J. L. (2019). *Consumer-based insights into curation and platform search*. University of Georgia.
- Bigolin, R. (2011). Faux pas? Faking materials and languages of luxury. *Proceedings of the 13th Annual Conference for the International Foundation of Fashion Technology Institutes: Fashion and Luxury—Between Heritage and Innovation, Paris, April*, 11–15.
- Budiarto, R., Putero, S. H., Suyatna, H., Astuti, P., Saptoadi, H., Ridwan, M. M., & Susilo, B. (2018). *Pengembangan UMKM antara konseptual dan pengalaman praktis*. Ugm Press.
- Daniar Paramita, R. W., Rizal, N., Sulistyan, R. B., Taufiq, M., & Dimiyati, M. (2021). *Manajemen Industri Kreatif*. Widya Gama Press.
- Djelantik, A.A.M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerja sama Dengan Arti
- Haqqi, H., & Wijayati, H. (2019). *Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0: sebuah integrasi ruang, terobosan teknologi, dan transformasi kehidupan di era disruptif*. Anak Hebat Indonesia.
- Hidayat, J. (2007). Desain Sebagai Fenomena Ideologi. *Dimensi Interior*, 5(1), 34–43.
- Hujatnikajennong, A. (2015). *Kurasi dan kuasa: kecuratoran dalam medan seni rupa kontemporer di Indonesia*. Marjin Kiri.
- Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk *Fashion* dan Tekstil. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 1(2), 128–137.
- Jan, M. (2010). Le corps féminin fantasmé. *Hypothèses*, 13(1), 247–255.
- Jan, M. (2011). Le défilé de mode: spectaculaire décor à corps. *Sociétés & Représentations*, 1, 125–136.
- Marchetti, L. (2016). *THEORY AND PRACTICE*. September. <https://doi.org/10.7190/ead/2015/161>
- Monneyron, F. (2001). *Le vêtement: colloque de Cerisy*.
- Prihadi, W. R. (2019). Model Teacherpreneur pada Pembelajaran Vokasi Menghadapi Era Disrupsi dan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 1(1).
- Spohn, A. (2016). Die Idee der Partizipation und der Begriff der Praxis. *Ästhetische Praxis*, 37–54.
- Suharno. (2018). *Kurasi Fashion*. Sunan Ambu Press.
- Suharno, S., & Dewanto, C. (2018). Kurasi *Fashion*: Model Bingkai Kurasi pada Jember *Fashion Carnival*. *Panggung*, 28(1), 298253.
- Supangkat, J. (2017). Seni dan Kurasi di Perguruan Tinggi Seni. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 1(1), 73–81.
- Susanto, M. (2004). *Menimbang ruang menata rupa*. Galangpress Group.